

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan beragama dan bernegara terdapat pada taraf yang sejajar dalam menempatkan umat atau masyarakatnya. Pada artiannya bahwa terdapat korelasi dan kontribusi yang dapat ditumbuh kembangkan dari keduanya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kriteria Warga Negara Indonesia berdasarkan UU No. 12 tahun 2006 tidak dikategorikan dan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, melainkan ia yang resmi telah berusia 18 tahun dan diakui sebagai masyarakat Indonesia berdasarkan kepada beberapa kriteria perkawinan yang dilakukan atau tempat kelahirannya.¹ Laki-laki juga perempuan di mata hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia menempati posisi yang sama yaitu memiliki hak dan tanggung jawab yang setara. Bahkan perempuan yang secara gender sering diposisikan nomor dua setelah laki-laki, pada sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini telah menorehkan jejak yang membawa pada perubahan di kemudian hari menuju kemerdekaan.

Pasca kemerdekaan Indonesia banyak perempuan yang melibatkan dirinya untuk mengabadikan kiprah perempuan Indonesia yang memiliki peran dengan menerbitkannya dalam karya tulisan. Kowani sebagai organisasi perkumpulan perempuan pertama kalinya menerbitkan sebuah karya yang berjudul *Kedudukan Wanita Indonesia* di dalamnya dijelaskan kedudukan perempuan dalam dunia kerja (publik) baik haknya di depan hukum, maupun pekerjaan yang berkaitan dengan politik dan ekonomi. Pada karya lainnya, Kowani pula menerbitkan karya yang membahas masalah perkawinan yang berkaitan dengan peraturan tertulis

¹ Erni, "Ingin Jadi WNI? Ketahui Dulu Syarat Dan Tata Cara Permohonan Naturalisasi," KEMENKUHAM RI NTB, 2023, <https://ntb.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/5773-ingin-jadi-wni-ketahui-dulu-syarat-dan-tata-cara-permohonan-naturalisasi/>.

maupun perkawinan yang dipandang dari sudut agama.²

Kartini seorang pahlawan perempuan Indonesia dikenal dengan karya monumentalnya yaitu *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dijelaskan dalam karyanya tersebut bagaimana perjuangan untuk kesetaraan hak perempuan dari aspek yang fundamental seperti pendidikan, perkawinan, dan kebebasan menyuarakan pendapat. Pramoedya Ananta Toer mengabadikan sosok Kartini dengan karyanya yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*. Judul tersebut menggambarkan sosok perempuan yang gamang akan status dan kelas sosialnya. Buku-buku sejarah yang mengungkap perempuan selanjutnya dikaji dengan kompleksitas kajian gender, sehingga menuntut penulisnya agar dapat mengungkap sejauh mana tulisan tersebut berpengaruh. Sebagaimana Amerika Joan W. Scott membagi penulisan sejarah dengan perspektif gender dalam dua kelompok besar. Pertama penulisan bersifat deskriptif yang umumnya tidak membedakan perempuan dan gender. Kajian ini tidak memiliki kekuatan analitis yang dapat membongkar paradigma dalam penulisan sejarah. Dan kedua penulisan bersifat kausal yang memiliki corak lebih kompleks sehingga penulis sejarah mengupayakan untuk merekonsiliasikan antara perdebatan teoritik dengan spesifikasi konteks historis.³ Betapa banyaknya kiprah perempuan yang dilakukan di berbagai sektor publik selain dari pada sektor domestik. Berkaitan dengan hak kemanusiaan yang salah satunya berkaitan dengan pendidikan, Allah Swt memberikan pelajaran dengan jelas terkait pendidikan dalam surah al-'Alaq [96] ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!”

² Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia 1928-1998* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 7–8.

³ Dias Pradadimara, “Perempuan Dan Prespektif Gender Dalam Penulisan Sejarah Indonesia,” *Lensa Budaya* 14, no. 1 (2019): 73.

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa membaca dengan nama Allah yaitu meminta bantuan-Nya karena Allah telah memberikan kenikmatan yang paling agung. Ayat ini ditujukan kepada Nabi Saw untuk dapat membaca walaupun sebelumnya tidak bisa membaca.⁴ Perintah dari pada lafadz *iqra'* merupakan ungkapan yang mesti direspon bagi orang yang mengimaninya. Artinya orang yang tidak ingin membaca maka ia tidak beriman karena membaca membuahkan pengetahuan sehingga seseorang dapat menjadi 'alim. *Iqra'* dapat berarti membaca, meneliti, mendalami dan mengetahui segala sesuatu apapun selama bacaan tersebut *bismirabbik* (dengan menyebut nama Tuhan) atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya.⁵

Allah berfirman dalam surah al-'Ankabūt [29] ayat 41-43:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبَيْوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ
شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

Perumpamaan orang yang menyembah selain Allah hakikatnya tidak bermanfaat sama sekali sebagaimana rumah yang dibangun laba-laba yang tidak dapat melindunginya dari cuaca sekitarnya. Keadaan tersebut sama sebagaimana Tuhan yang disembah selain Allah yang tidak memberikan apapun baik manfaat

⁴ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 15, 597.

⁵ Retna Dwi Estuningtyas, “Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *QOF* 2, no. 2 (2018): 208.

ataupun mudharat. *Lau kānū ya'lamūn* merupakan pengandaian manusia bahwa perbuatannya tidaklah bermanfaat. Adapun 'alim pada ayat ini adalah orang yang berilmu yang bisa memahami Allah Swt kemudian taat menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.⁶

Berdasarkan kepada dua sampel penafsiran yang dijelaskan tidak ada yang mengindikasikan bahwa seseorang yang terpelajar atau berilmu hanya dari kalangan laki-laki saja. Bahkan pada penggalan akhir surah al-'Ankabūt ayat 43 dijelaskan bahwa perumpamaan yang Allah tunjukkan itu bagi *nās* (manusia) yang dapat memahaminya hanya yang berilmu. Keilmuan tidak tertuju bagi salah satu jenis kelamin dari manusia. Ilmu adalah sifat cerminan Ilahi kepada hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang menuntut ilmu tidak lain hanya untuk mendapatkan ridho ilahi sehingga menjadikannya seorang yang *muḥsīn*. Maka jelaslah bahwa hak pendidikan sama baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Al-Qur'an merupakan kalam *ilahi* dengan kajian keindahan bahasa dan kedalaman maknanya yang meluas sebagai *hudan* serta pesannya dapat relevan di setiap zaman, maka dibutuhkan sebuah pendekatan dan kapasitas penentu agar pesannya dapat dipahami dan selanjutnya diamalkan. Ibnu Manẓūr mengutip pendapat Abū Ishāq an-Nahwy mendefinisikan Al-Qur'an yaitu kalamullah Swt yang diturunkan kepada Nabi-Nya Saw sebuah kitab bacaan yang menjadi pembeda. Dan adapun makna Al-Qur'an bermakna jamak, dinamainya dengan Al-Qur'an karena memuat kumpulan surah sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firman-Nya pada surah al-Qiyāmah ayat 17 "*Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya*".⁷

Kitab suci Al-Qur'an mengubah wacana ucapan (*speech*) menjadi wacana tulisan (*write*). Sedangkan tulisan merupakan produk kebudayaan manusia. Maka kitab suci merupakan konversi sabda Tuhan menjadi sebuah teks yang menjadi

⁶ Abī Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Al-Aḥkām Al-Qur'ān* (Beirut: Ar-Resalah, 2006), Jilid 16, 363.

⁷ Ibnu Manẓūr, *Lisānul 'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1882), Jilid 1, 128.

prodak otonom dan terciptanya jarak antara sabda Tuhan yang agung dengan kehadiran kitab suci sebagai teks pada kehidupan manusia.⁸ Ijtihad yang dilakukan sebagai penghubung dua dimensi yang berbeda tersebut dilakukan oleh para ulama terkhusus mufasir dengan menetapkan kriteria bagi seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an. Syaikh Muṣṭofa Muḥammad al-Ḥadīd at-Ṭayr menetapkan tujuh syarat bagi seseorang yang akan menafsirkan Al-Qur'an yaitu:

1. Seorang mufasir harus memahami struktur bahasa Arab yang berkaitan dengan makna setiap kosa katanya.
2. Seorang mufasir harus mengetahui hukum dari sebuah kata baik dari segi mufrad (*singular*) maupun jamaknya (*plural*).
3. Seorang mufasir harus memahami ilmu balaghah yang termuat pada ilmu bayan, ma'ani, dan badi'.
4. Seorang mufasir harus memahami ilmu hadits yang menjelaskan ayat yang mubham, mujmal, sabab nuzul, dan nasikh mansukh.
5. Seorang mufasir harus memahami ilmu ushul fiqh sehingga mengetahui ayat yang umum atau khusus, muthlaq atau muqayyad, amr dan nahy serta yang lainnya.
6. Seorang mufasir harus memahami ilmu aqidah yang dijelaskan padanya shifat wajib, boleh, dan mustahil bagi Allah, serta keimanan terhadap Nabi dan hari akhir yang berkaitan dengan pembahasan ilmu kalam.
7. Seorang mufasir harus memahami ilmu qira'at sehingga mengetahui makna sesuai tingkatannya.⁹

Sama halnya dengan yang dijelaskan di atas, as-Suyuthi mengutip pendapat Ibnu Taimiyah mengenai syarat-syarat seorang mufasir yang harus dipenuhi. Di antaranya yaitu taat kepada Sunah atau mumpuni di bidang agama

⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika* (Bandung: Mizan, 2011), 16.

⁹ Syaikh Muṣṭofa Muḥammad al-Ḥadīd at-Ṭayr, *Ittijahat At-Tafsīr Fi Al-Aṣrīl Ḥadīs Min Al-Imām Muḥammad 'Abduh Masyrū' at-Tafsīr Al-Wasith*, n.d., 176.

yang berpedoman kepada riwayat-riwayat dari Rasulullah, Sahabat, serta orang-orang yang semasa dengan mereka. Mengetahui ayat-ayat yang mujmal dan ayat-ayat yang mutasyabih. Mengetahui bahasa Arab dengan benar sehingga dapat mengetahui ayat yang hakikat ataupun majaz dari segi retorikanya. Mengetahui beberapa lafadz yang musytarak. Menafsirkan Al-Qur'an tidak cukup hanya pada kosa katanya melainkan harus dipahami konteks kalimat yang dibicarakan (asbabun nuzulnya). Selain itu ada lima belas fan ilmu yang harus dikuasai seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an yaitu mengetahui ilmu bahasa Arab, nahwu (sintaksis), sharf (morfologi), *isytiqaq* (bentuk asal kata), ma'ani, bayan, badhi', *qira'at*, ushul fiqh, asbabun nuzul dan kisah, *nasikh mansukh*, fiqh, hadis, dan qiraat.¹⁰

Pada konteks yang kekinian, mufasir kontemporer pula melakukan beberapa upaya dengan sebuah pendekatan untuk memahami dan menafsirkan ayat suci Al-Qur'an. Al-Qur'an dikaji dengan pendekatan modern diantaranya yaitu menggunakan hermeneutika, semiotika, dan semantik. Hermeneutika merupakan ilmu yang dikategorikan kepada tiga bagian yaitu sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori. Kedudukannya pada tafsir Al-Qur'an, hermeneutika digunakan sebagai sistem penafsiran. Hermeneutika ini mencakup seperangkat aturan penafsiran dengan cara menghilangkan segala misteri yang menyelimuti simbol. Sebagaimana yang dicanangkan oleh Ricoeur yang ingin membongkar permasalahan-permasalahan hermeneutis dalam mitos dan simbol, serta secara reflektif mensistematisasi realitas di balik bahasa, simbol, dan mitos.¹¹ Hermeneutika pula merupakan sebuah seni untuk memahami segala hal yang ada. Memahami berhubungan erat dengan eksistensi manusia yang terhubung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Memahami ini berhubungan dengan pengalaman

¹⁰ Imām Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūmil Qur'ān* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), Jilid 2, 78.

¹¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 9.

eksistensial-ontologis yang dipahami seluruh dimensi kesejarahannya.¹² Inisiatif yang dilakukan beberapa ulama tafsir dari abad klasik hingga kontemporer tidak lain hanyalah untuk mengkaji Al-Qur'an dan menghidupkannya agar dapat berinteraksi dengan manusia.

Al-Qur'an yang tidak kurang dengan objek pembahasannya juga termuat di dalamnya beberapa tokoh perempuan inspiratif layaknya tokoh nasionalis Kartini menjadikan spesifikasi objek kajian pada penelitian di bidang tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan tokoh-tokoh perempuan mulia dan termuat pada ayat-ayat kisah (*qasas*). Ayat-ayat kisah (*qasas*) merupakan salah satu tanda dari pada kemukjizatan Al-Qur'an karena di dalamnya ditampakkan kebenaran Anbiya. *Qasas al-Qur'an* merupakan pemberitahuan tentang hal dan peristiwa yang telah lalu berkaitan dengan kenabian (*nubuwat*) yang terdahulu serta beberapa peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Kejadian di masa lalu berkaitan pula dengan sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Cerita tersebut dikemas dengan bahasa yang menarik dan mempesona. Sebagaimana diantara faidahnya bahwa ayat-ayat kisah ada agar pesan-pesan yang dibawakan dapat menarik hati dan masuk ke dalam jiwa orang yang mendengar dan membacanya.¹³ Berkaitan dengan beberapa tokoh perempuan mulia pada masa Anbiya dengan ragam kiprahnya kiranya merupakan kajian menarik untuk diketahui faidah serta pesan yang tersirat di dalamnya. Perempuan-perempuan mulia seperti Ibunda Maryam yang melahirkan Nabi Isa a.s, Asiah perempuan shalihah yang menjadi istri dari Fir'aun durhaka, Ratu Bilqis yang memimpin negeri Saba', dan masih banyak lainnya bukanlah diposisikan sebagai pemain kedua. Perempuan-perempuan mulia tersebut memiliki kiprah nyata yang memperjuangkan dan mencerminkan haknya yang setara sebagai

¹² Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 20.

¹³ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhij Fi Ulūm Al-Qurān (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 437.

hamba sehingga Allah abadikan dengan firman-Nya. Allah berfirman pada surah Ali ‘Imrān ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“*Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”

Term *qasas* menunjukkan bahwa kisah yang dimuat mengandung kebenaran yang nyata dan yang sudah dipastikan jauh dari kedustaan. Maka tidaklah benar pendapat yang dikemukakan oleh orientalis bahwa ada ketidak sinkronan antara kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an dengan fakta sejarah yang ada. Orientalis pula menuduh bahwa Nabi Muhammad Saw yang mengarang cerita Al-Qur’an tersebut. Kebenaran wahyu *qasas* ini telah Allah tegaskan pada ayat yang tersebut di atas.¹⁴

Kisah merupakan berita peristiwa yang terjadi di masa lampau. Ayat-ayat kisah tersebut diturunkan tidak selaras dengan keadaan yang ada dari turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Maka selain dari pada itu bukanlah termasuk kepada *qasas al-Qur’ān*. Seperti banyaknya kisah-kisah kaum muslimin dengan musuhnya. Para ulama telah menjelaskan bahwa tujuan dari *qasas* itu sendiri tidak hanya sebatas agar memperoleh hikmah dan pelajaran atas suatu kebaikan ataupun keburukan yang dilakukan pada kisah tersebut melainkan lebih tinggi dari pada itu.¹⁵ *Qasas al-Qur’ān* merupakan pemberitahuan mengenai keadaan dan kejadian umat di masa lalu, nubuwah (kenabian), serta beberapa peristiwa yang telah lampau. Ayat-ayat kisah ini mengandung berita tentang sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, serta jejak setiap umat dari masanya. Semua ayat kisah tersebut memiliki keunikan yang membuatnya menarik dan mempesona.¹⁶

¹⁴ Aqidatur Rofiqoh dan Ibnu Hajar Ansori, “Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Qur’an Perspektif I’jaz,” *QOF* 1, no. 1 (2017): 5.

¹⁵ Muḥammad Aṭ-Ṭahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsīr At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr* (Tunisia: Dar at-Tunisiah, n.d.), Jilid 1, 64.

¹⁶ Al-Qattan, *Mabāḥiṣ Fi Ulūm Al-Qurān (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an)*, 437.

Al-Qur'an dengan kisahnya yang mengagumkan karena susunan bahasanya yang indah dan mempesona menjadikan kajian terhadap bahasanya sangat penting dilakukan. Kajian terhadap bahasa itu sendiri tidak terlepas dari pada tiga unsur yaitu lafadz (bentuk kata), struktur (*tarkīb*), dan konteks (*siyāq*) situasi kondisi. Makna kata suatu bahasa tidak dapat terpisahkan dari pada akar kata, penunjukkan, dan konteks penggunaannya. Maka dalam kajian semantik (*'ilmu ad-dilālah*) setidaknya dijumpai sembilan teori makna yaitu: *al-naẓariyyah al-isyariyyah* (teori korespondensi), *al-naẓariyyah al-taṣawwuriyyah* (teori konsepsional), *al-naẓariyyah al-sulukiyyah* (teori behaviorisme), *al-naẓariyyah al-siyaqiyyah* (teori kontekstual), *al-naẓariyyah al-tahliliyyah* (teori analitik), *al-naẓariyyah al-taulidiyyah* (teori generative), *al-naẓariyyah al-wadh'iyyah al-manṭiqiyyah fī al-ma'nā* (teori situasional logis), dan *al-naẓariyyah al-brajmatiyyah* (teori pragmatism).¹⁷

Al-naẓariyyah al-isyariyyah (teori korespondensi) merupakan teori yang merujuk kepada segitiga makna yaitu korelasi antara *reference* (pikiran, makna) dan *referent* (rujukan) di alam nyata yang disimbolkan lewat bunyi bahasa yang berupa kata, frasa atau isyarat. Selanjutnya teori ini terbagi kepada dua varian pembahasan yaitu berkaitan dengan makna kata merupakan sesuatu yang ditunjuk atau yang menjadi rujukan kata tersebut dan makna kata itu merupakan hubungan antara ungkapan dan yang menjadi rujukannya. Sehingga darinyalah akan muncul kajian mengenai isyarat atau tanda yang menjadi fokus kajian ilmu semiotik atau semiologi.¹⁸

Teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda pada masyarakat. Adapun objek kajian tanda itu sendiri sangatlah luas sebagaimana yang dicanangkan oleh Pierce bahwa tanda tidak hanya bahasa dan kebudayaan, melainkan juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh

¹⁷ Moh Matsna, *Orientasi Semantik Al-Zamakhshari Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam* (Jakarta: Anglomeia, 2006), 18.

¹⁸ Matsna, 19.

fenomena alam (*pansemiotik*). Meskipun memberikan kesan imperialistis, namun pada tahapan waktunya teori ini dipakai oleh berbagai macam disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan. Pada kajiannya dalam kebahasaan, semiotik dapat diaplikasikan menjadi suatu pendekatan karena bahasa pun menjadi salah satu sistem tanda sebagaimana tanda gerak, lalu lintas, bendera, begitupula tanda-tanda yang terdapat pada firman-firman Tuhan (wahyu).¹⁹

Al-Qur'an mengungkapkan istilah tanda dengan lafadz *ayat* (tanda). Al-Qur'an dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu dengan penggaliannya melalui proses interpretasi. Wahyu menjadi tanda tidak terlepas dari keterhubungan antara penutur teks, teks, dan penerima teks, persoalan makna awal yang terdapat dalam teks, dan yang lainnya. Adapun semiotik Al-Qur'an maksudnya adalah pengkajian tanda-tanda yang ada di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat kisah (*qasas*) merupakan salah satu yang dapat dikaji dengan pendekatan ini. Misi dari pada semiotik sendiri dimaksudkan untuk mengkaji makna yang tersirat dari sebuah tanda atau interpretasinya sehingga diketahui cara mengkonstruksi pesan. Makna baru akan ditemukan melalui pendekatan ini dengan melalui dua tahapan yaitu pembacaan tingkat pertama (kebahasaan) dan pembacaan tingkat kedua (retroaktif). Dari pembacaan tingkat kedua tersebut melahirkan makna baru yang selaras dengan perkembangan masa karena diperoleh melalui makna struktural, fungsional, semantik, budaya, dan konteks turunnya ayat serta konteks kekinian dan bukan hanya sebatas konteks linguistik dan latar belakang historis.²⁰ Model pembacaan tanda dengan dua tahap tersebut ditawarkan oleh Roland Barthes. Selanjutnya dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender tokoh-tokoh perempuan mulia ini memiliki kesamaan hak dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia sosial dan hamba Tuhannya, sehingga usaha dan

¹⁹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 32.

²⁰ Asep Sopian, *Bahasa Kinesis Dalam Al-Qur'an (Studi Bahasa Al-Qur'an Dalam Perspektif Semiotik Riffaterre)* (Subang: Royyan Press, 2020), 138.

kiprahnya Allah abadikan dalam Al-Qur'an dan jadilah perempuan-perempuan tersebut tergolong dalam hamba yang mulia. Maka dari latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan diberikan judul “Pembacaan Semiotika Roland Barthes terhadap Ayat Tokoh Perempuan Mulia Korelasinya dengan Prinsip Kesetaraan dan Keadilan Gender.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai perempuan mulia karena sifat personal juga kiprahnya di zaman Anbiya serta haknya sebagai hamba Allah, maka penulis akan merumuskan beberapa rumusan masalah agar pembahasan yang dilakukan dalam penelitian terstruktur dan mendetail, berikut rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana pembacaan signifikasi Roland Barthes terhadap ayat tokoh perempuan mulia?
2. Bagaimana korelasi makna signifikasi dari pembacaan pada ayat tokoh perempuan mulia dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini akan mencakup beberapa aspek yaitu:

1. Memahami signifikasi pada tokoh perempuan mulia di dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui korelasi makna signifikasi dari pembacaan pada ayat tokoh perempuan mulia dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kajian ayat-ayat tokoh perempuan mulia di masa Anbiya dengan pendekatan semiotik dan gender akan memperkaya pengetahuan dalam memahami dan mengkorelasikan pemahaman firman Allah di masa kini. Selanjutnya sebagaimana faidah dari pada adanya ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an sendiri agar pesan Al-Qur'an dapat melekat di hati pembaca Al-Qur'an yang mengimaninya,

sehingga pesan yang dibawa Al-Qur'an dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Adapun manfaat secara spesifik dari pada penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu secara teoritis dan praktis, berikut penjelasannya:²¹

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang diupayakan sebagai salah satu pelengkap kajian keilmuan Islam terutama di bidang Al-Qur'an dan tafsir. Kajian semiotika dan gender merupakan kajian kontemporer dalam memahami bahasa isyarat makna yang terkandung dalam ayat-ayat perempuan mulia dalam kisah (*qasas*).

2. Manfaat Praktis

- a. Sumbangsih pemikiran dalam pengkajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada tema tokoh perempuan mulia yang dikaji dengan semiotika serta korelasinya dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender.
- b. Sumbangsih pembentukan paradigma masyarakat dalam menempatkan perempuan berdasarkan teladan Al-Qur'an yaitu pada kajian ayat tokoh perempuan mulia.
- c. Pemaknaan yang dilakukan kemudian dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan muslim yang mengimani kitab sucinya.

E. Kerangka Pemikiran

Pembahasan terkait tokoh-tokoh perempuan mulia merupakan sebuah tema kajian konseptual. Al-Qur'an menginspirasi dengan kiprah tokoh-tokoh perempuan mulia sehingga dapat menjadi rujukan dan ayat tersebut sekaligus tanda yang Allah berikan bukan hanya untuk diimani kebenarannya namun direalisasikan kiprah nyatanya dalam kehidupan sosial masyarakat. Kiprah dari tokoh-tokoh perempuan mulia menempati posisinya di ruang domestik dan publik. Kiprah yang dilakukan sebagai tanda dari pada usaha seorang perempuan untuk menjadi manusia yang baik sehingga Allah muliakan dan abadikan dalam firman-

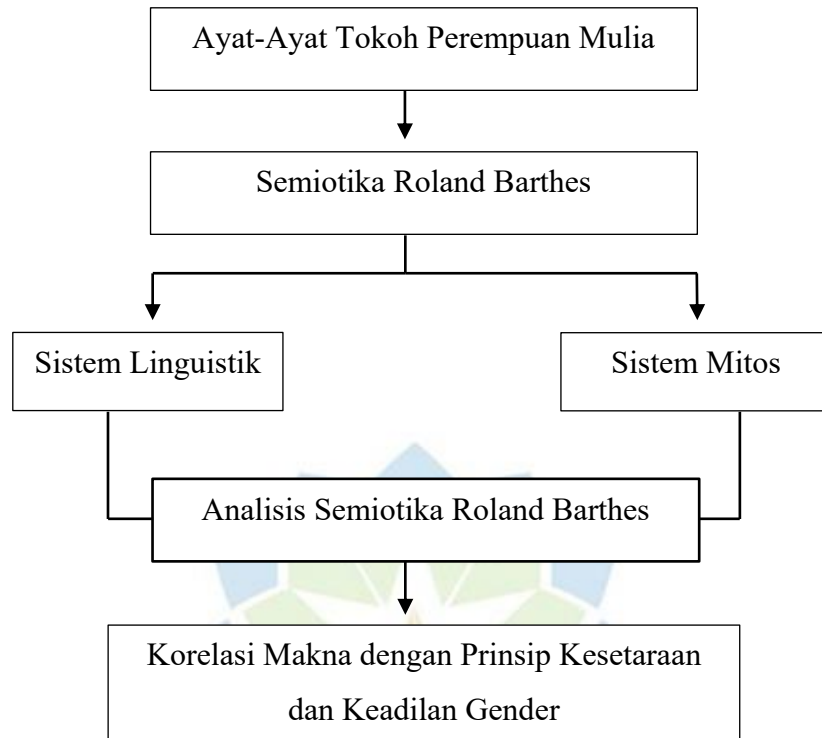
²¹ Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 53.

Nya.

Ayat-ayat tokoh perempuan mulia yang akan dikaji mencakup pada sebelas tokoh yaitu: Maryam, Ibunda Musa, Asiyah, Bilqis, dua putri Nabi Syu'aib, Siti Sarah, Siti Hajar, istri al-Aziz, ummahatul mukminin, serta istri Rasulullah Saw yaitu Siti Khadijah dan Siti Aisyah. Ayat-ayat tokoh perempuan mulia akan dianalisis dengan pembacaan semiotika Roland Barthes sebagai pendalaman pemaknaan ayat sehingga penelitian ini akan menghasilkan kebaruan makna yang dihasilkan dari ibrah kisah dengan pemaknaan signifikasi. Selanjutnya kebaruan makna yang dihasilkan terkorelasi dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender yang merupakan kajian sosial dan menjadi urgensi dalam penelitian karena maknanya yang lebih reformatif.

Kerangka pemikiran memuat teori, dalil atau konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Pada tahap ini variable-variable penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.²² Tahapan dalam penyusunan penelitian setidaknya dapat menjawab dari pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan. Maka pada kerangka pemikiran ini akan dimuat sistematika gambaran pemikiran yang digunakan pada penelitian ini, berikut uraiannya:

²² Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Pertama, penulis akan memberikan pengertian dan gambaran secara umum tentang perempuan mulia sekaligus dijelaskan batasan ayat yang akan diteliti. Perempuan dengan kemuliaan yang diperoleh berdasarkan dari apa yang telah dilakukannya dengan ibadah individual ataupun sosialnya. Ayat-ayat perempuan mulia diklasifikasikan berdasarkan tokohnya. Adapun tokoh-tokoh perempuan mulia itu terdiri dari sebelas tokoh yaitu: Maryam, Ibunda Musa, Asiyah, Bilqis, dua putri Nabi Syu'aib, Siti Sarah, Siti Hajar, istri al-Aziz, ummahatul mukminin, Siti Khadijah, dan Siti Aisyah.

Kedua, ayat-ayat tokoh perempuan mulia menjadi tanda yang Allah turunkan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad Saw yang selanjutnya dikaji menggunakan perspektif semiotika. Kajian semiotika atau *ilmu simya* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori Roland Barthes sebagai kelanjutan daripada teori yang diusung oleh Ferdinand De Saussure. Secara singkat, teori

Barthes diaplikasikan dengan dua tahapan yaitu sistem linguistis dan sistem mistis atau pemaknaan signifikasi (penanda dan petanda). Makna signifikasi tersebut dalam kajian gender dapat berkorelasi dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasaruddin Umar bahwa setidaknya ada lima prinsip kesetaraan gender bahwa laki-laki dan perempuan sama sebagai hamba, sama sebagai khalifah di bumi, sama sebagai penerima perjanjian primordial, sama berpotensi meraih prestasi, serta Adam dan Hawa terlibat aktif dalam drama kosmis.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Jika variabel penelitiannya sama, maka penelitian selanjutnya menjadi penguat dari pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Walaupun penelitian yang memiliki variabel yang sama tetap akan memiliki perbedaan yang mencirikan khasnya. Adapun jika salah satu variabelnya berbeda, maka penelitian yang akan dilakukan menjadi kajian sebagai perluasan khazanah keilmuan.²³ Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai tentang perempuan, semiotika, dan gender dalam kajian Islam dan budaya.

Pertama, Mardan pada penelitiannya yang berjudul “Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran (Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis *al-Tafsir al-Maudhu’i*)” menjelaskan bahwa perempuan yang berdaya di kehidupan masyarakat merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai Pancasila dan keagamaan. Menilik perempuan di zaman pra Islam yang tidak diberikan hak-haknya, maka keberdayaan perempuan merupakan usaha untuk memberantas praktik tersebut. Tantangan terus ada bagi perempuan bahkan di zaman sekarang yang dituntut memiliki peran ganda. Menjadi feminin di dalam keluarga sekaligus

²³ Adji Achmad Rinaldo Fernandes dan Nurjannah Solimun, *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS* (Malang: UB Press, 2017), 174.

menjadi maskulin untuk nilai-nilai sosial yang berada di masyarakat. Peneliti menganalisa lafadz-lafadz yang berkaitan dengan perempuan melalui analisa semiotik dan gender. Perempuan sebagai tanda sekaligus sebagai gender yang memiliki posisi di beberapa bidang yang berbeda.²⁴ Pada penelitiannya, tidak dilakukan spesifikasi terhadap beberapa kisah perempuan mulia sebagaimana yang akan dilakukan kajiannya pada penelitian ini. Karena penelitian yang dilakukannya terfokus kepada lafadz-lafadz yang menjadi simbol perempuan, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini akan membahas tokoh-tokoh perempuan mulia di masa Anbiya.

Kedua, Sarwinda pada penelitian tesisnya yang berjudul “Pemaknaan Simbol dan Kedudukan Perempuan Muslim di Pulau Panggung Muara Enim (Studi Perempuan Tunggu Tubang)” menjelaskan bahwa beberapa simbol yang digunakan oleh suatu budaya menjadi nilai dari solidaritas yang ada. Dari budaya tersebut kemudian masyarakat terpengaruh perilakunya karena diyakini bahwa penerapannya dapat menjawab persoalan yang ada. Budaya tersebut menyebar dan mempengaruhi tatanan kehidupan perempuan. Masyarakat Semde merupakan sekelompok masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai Tunggu Tubang. Tunggu Tubang mencerminkan komunikasi yang berdampak yang menunjukkan keberhasilan dalam komunikasi. Pada aspek sosial, perempuan menjadi pengambil alih pusaka keluarga yang mampu mengurus harta yang dimiliki keluarga dan terutama bagi anak perempuan pertama. Penelitian ini diterapkan kepada perempuan Islam.²⁵ Pembahasan mengenai perempuan pada ayat ini menggunakan pendekatan komunikasi yang terjalin pada budaya yang ada. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan pembahasan perempuan perspektif tafsir Al-Qur’an.

²⁴ Mardan, “Simbol Perempuan Dalam Kisah Alquran (Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik Analisis Al-Tafsir Al-Maudhu’i)” (IAIN Alauddin Makassar, 2014), 11.

²⁵ Sarwinda, “Pemaknaan Simbol Dan Kedudukan Perempuan Muslim Di Desa Pulau Panggung Muara Enim (Studi Perempuan Tunggu Tubang)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 3.

Ketiga, Amin Nasir pada karya tulisnya yang berjudul “Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur’ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Qur’an” menjelaskan bahwa kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur’an merupakan pelajaran yang harus diambil hikmahnya. Pada penelitiannya difokuskan kepada dua kelompok perempuan yaitu perempuan shalihah seperti pada kisah Asiah dan Ibunda Musa yaitu Maryam dan kelompok perempuan dzalim seperti Ratu Saba’, istri Nabi Nuh, dan istri Nabi Luth. Analisis yang digunakan dengan pendekatan kritik sastra feminisme dan menghasilkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang ditentukan oleh ras, kelas, dan identitas seksual. Perempuan merupakan individu mandiri sehingga ia bertanggung jawab atas akibat perbuatan baik dan buruknya.²⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ayat-ayat tokoh yang akan dikaji, dikhususkan bagi sosok perempuan mulia di masa Anbiya. Penelitian tersebut bertujuan membentuk paradigma masyarakat agar perempuan ditempatkan setara dengan laki-laki yang berperan di ranah sosial (publik) dengan pendekatan semiotika yang terkorelasi pada prinsip dan kesetaraan dan keadilan gender.

Keempat, Anisah Indriati pada karya tulisnya yang berjudul “Kisah Teladan Kaum Perempuan di Seputar Al-Qur’an: Sebuah Inspirasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter” dijelaskan bahwa perempuan berperan dalam pembangunan bangsa yang berpendidikan dan berkarakter. Pada penelitiannya dijelaskan posisi perempuan di berbagai sektor publik seperti berpolitik, kebebasan berpendapat, dan kemandirian dalam karir. Ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dikaji sebagai pembuktian bahwa perempuan memiliki kemampuan dan hak yang sama seperti laki-laki. Menilik saat ini masih banyak hak dan martabat perempuan yang terabaikan.²⁷ Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan

²⁶ Amin Nasir, “Keteladanan Perempuan Dalam Sastra Qur’ani: Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan Dalam Al-Qur’an,” *Palastren* 6, no. 2 (2013): 277.

²⁷ Anisah Indriati, “Kisah Teladan Kaum Perempuan Di Seputar Al-Qur’an: Sebuah Inspirasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter,” *An-Nur* 7, no. 2 (2015): 167.

penelitian yang akan dilakukan bahwa kisah yang tertera pada penelitian ini nampak umum berbeda dengan pengelompokan yang akan dilakukan pada penelitian baru bahwa kisah tokoh perempuan mulia akan dijelaskan secara terperinci dengan perannya yang variatif. Pada penelitian yang baru pula ayat-ayat kisah akan dikaji dengan pendekatan semiotik.

Kelima, Siti Masykuroh pada karya tulisnya yang berjudul “Kepahitan Hidup Maryam dalam Kisah Al-Qur’an” menjelaskan runtutan perjalanan kisah hidup Maryam mulai dari kelahirannya menumbuhkan rasa kecewa ibunya hingga kisah pahit pada proses persalinan Maryam. Ayat-ayat kisah Maryam tersebut sampai pada kesimpulan yang memberikan pesan moral bahwa segala fase hidup merupakan pelajaran yang dapat diambil hikmahnya bagi mereka yang taat dan taqwa kepada Allah Swt.²⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian baru yang akan dilakukan yaitu pada penelitian baru, tidak hanya kisah Maryam yang akan dimuatkan, namun banyak pula kisah perempuan mulia lainnya di masa Anbiya yang diabadikan dalam Al-Qur’an. Selain itu pendekatan gender pula akan dikaji sebagai kebaruan pada penelitian yang akan dilakukan.

Keenam, Putri Alya Nurhaliza pada karya tulisnya yang berjudul “Peran Sosial Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an” menjelaskan bahwa salah satu wujud kepedulian Islam terhadap perempuan yaitu dengan anjuran pendidikan terhadap perempuan serta peran sosialnya di masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan figur perempuan dalam kehidupan sosial ditandai dengan perannya sebagai saksi, sebagai kepala negara, sebagai pekerja, sebagai pendidik, dan sebagai akademisi atau politisi. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat yang mengungkap peran figur perempuan di kehidupan sosial mengindikasikan bahwa perempuan memiliki pribadi yang bertanggung jawab dan cakap. Maka, selain perannya sebagai ibu di rumah, perempuan pula memiliki hak

²⁸ Siti Masykuroh, “Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur’an,” *Al-Dzikra* 17, no. 1 (2023): 141.

peran sosial setara dengan laki-laki.²⁹ Perbedaan dengan penelitian yang baru bahwa penelitian yang baru dikhususkan kepada pembahasan ayat-ayat tokoh perempuan mulia dengan pendekatan semiotik, walaupun ada kesamaan sebagai pelengkap akan dilakukan kajian gender terhadap ayat-ayat tokoh perempuan mulia.

Ketujuh, Ayu Winda Puspitasari pada penelitiannya yang berjudul “Term Perempuan dalam Al-Qur’an (Tinjauan Study Pustaka)” menjelaskan bahwa term perempuan dalam Bahasa Arab itu terdapat pada delapan lafadz. Adapun diantaranya seperti *nisa’*, *imra’ah*, *al-umm*, *al-untsa*, *al-ukht*, *zauj*, *al-muslimat*, dan *mu’minah*. Kajian yang dilakukan adalah kajian kebahasaan. Lafadz-lafadz yang berbeda tersebut ditempatkan dalam konteks yang berbeda, seperti lafadz *mar’ah* atau *imra’ah* yang biasanya diartikan sebagai seorang istri yang baik. Begitupula pada lafadz-lafadz lainnya dapat diketahui penempatannya sesuai dengan kandungan pembahasan ayatnya.³⁰ Pada penelitian yang akan dibahas, perempuan yang dimaksudkan ada pada ayat-ayat kisah dan bukan pada termnya. Adapun pembahasan term hanya sebagai pelengkap dari pembahasan penelitian yang dilakukan.

Kedelapan, Dwi Siti Maesaroh pada penelitiannya yang berjudul “Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)” menjelaskan bahwa komparasi dua mufasir tersebut menghasilkan pemahaman yang berbeda. Meskipun keduanya merupakan mufasir kontemporer, namun az-Zuhaili menafsirkan ayat penciptaan perempuan secara tekstual dengan kesimpulan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Adapun Hamka dengan penjeasan tafsir yang progresif menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam.

²⁹ Putri Alya Nurhaliza, “Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al Furqon* 4, no. 2 (2021): 199.

³⁰ Ayu Winda Puspitasari dan Muh. Nashirudin, “Term Perempuan Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Study Pustaka),” *Rayah Al Islam* 6, no. 2 (2022): 117.

Pemahaman kepada hadis shahih mengenai tulang rusuk dipahaminya sebagai ungkapan majaz.³¹ Perbedaan penelitian dengan yang baru terdapat pada objek yang dikaji. Tema perempuan pada penelitian baru tidak hanya merujuk kepada perempuan pertama atau Hawa, tetapi pula kepada kisah-kisah perempuan mulia lainnya. Walaupun pendekatan yang digunakan sama dengan analisis gender, namun hasil yang akan dikeluarkan berbeda. Pada penelitian baru akan lebih dikuatkan bahwa posisi perempuan bisa memasuki segala ranah yang dimasuki oleh laki-laki sesuai dengan syari'at yang ditetapkan Allah Swt.

Kesembilan, Shofwatunnida pada penelitian akhirnya yang berjudul “Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an” menjelaskan bahwa dominasi peran publik perempuan merupakan hal yang sah sebagaimana nas Al-Qur’an menjelaskannya selagi peran tersebut tidak bertolak belakang dengan kodrat seseorang sebagai perempuan. Tidak ada satupun dari pada ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan kedudukan laki-laki berada di atas perempuan, yang ada hanyalah kedudukan manusia sama di hadapan Allah dan yang membedakan hanyalah ketakwaan yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh atau mufasir Muslim seperti Wahab Az-Zuhaili, M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dan Husein Muhammad.³² Perbedaan yang ada yaitu, pada penelitian yang telah dilakukan tersebut tema besarnya merupakan peran publik perempuan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yang menjadi tema besarnya adalah kisah tokoh perempuan mulia. Maka sudah dapat dipastikan akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda walaupun pada proses penelitiannya akan ada hal yang bersinggungan.

Kesepuluh, Asep Mulyaden pada penelitiannya yang berjudul “Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur’an”

³¹ Dwi Siti Maesaroh, “Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Wahab Az-Zuhaili Dan Buya Hamka),” *Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 294.

³² Shofwatunnida, “Peran Publik Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur’an” (PTIQ Jakarta, 2020), 169.

menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap perempuan terjadi dari zaman dulu hingga saat ini, maka Al-Qur'an yang akan menjawab dan meyakinkan posisi perempuan. Dengan kajian terhadap simbol perempuan pada lafadz *jauz, imra'ah*, dan kisah ratu Bilqis akan diketahui bahwa perempuan tidak sepenuhnya berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki persamaan yaitu sama diciptakan dari unsur tanah sehingga menjadi manusia dan memiliki kesempatan untuk menduduki suatu kekuasaan atau menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial.³³ Karya tulis ini memiliki kesamaan yang signifikan dengan penelitian baru yang akan dilakukan. Teori dalam pencarian makna pun sama yaitu menggunakan teori Roland Barthes. Namun, penelitian ini berangkat dari pada simbol-simbol perempuan dengan lafadz sehingga menghasilkan analisis yang kurang mendalam. Pada penelitian baru, pemahaman ayat akan diawali dengan pemahaman tokoh-tokoh perempuan mulia yang mengandung pesan tersirat dan selanjutnya akan dikaji menggunakan tahap pemaknaan mitologi Roland Barthes. Kemudian sebagai pelengkap prinsip kesetaraan dan keadilan gender akan menyempurnakan analisis yang dilakukan.

Berdasarkan kepada penelitian terdahulu yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabelnya. Beberapa variabel memiliki kesamaan walaupun secara parsial. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai kebaruan penelitian yang dilakukan yaitu pada spesifikasi pembahasan yang dilakukan bagi tokoh-tokoh perempuan mulia dengan pembacaan semiotika. Kemudian sebagai penguat dari hasil yang ditemukan, makna baru tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender.

³³ Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Hanifiya* 4, no. 2 (2021): 139.